

BAB V

PENUTUP

5.1 Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap proses *customs clearance* ekspor produk olahan kayu di PT Ardana Sejahtera Abadi, dapat ditarik tiga kesimpulan yang menjawab masing-masing rumusan masalah penelitian ini.

1. Pelaksanaan *customs clearance* ekspor produk kayu merupakan sebuah sistem operasional berkesinambungan yang terbagi ke dalam tiga fase kritis yaitu *pra-clearance*, pelaksanaan *clearance*, dan *pasca-clearance*. Kesimpulannya, kelancaran seluruh rangkaian proses ini sangat bergantung pada tingkat presisi dan akurasi di fase awal (*pra-clearance*). Kegagalan dalam memvalidasi kelengkapan dokumen dan pemenuhan regulasi Lartas pada tahap awal akan secara otomatis memicu gangguan pada fase penetapan jalur di sistem CEISA, yang berimbas langsung pada penundaan Nota Pelayanan Ekspor (NPE) dan proses pengapalan di pelabuhan.
2. Melalui pemetaan *Fishbone Diagram* (6M), dapat disimpulkan bahwa hambatan operasional yang terjadi bukanlah insiden tunggal, melainkan akumulasi dari berbagai faktor yang saling memicu. Tingginya kerentanan proses *clearance* ini berakar kuat pada kelemahan internal perusahaan, terutama pada ketiadaan prosedur baku (*Method*), kurangnya ketelitian verifikasi (*Man*), serta ketidakselarasan antara dokumen dan fisik muatan

(*Material*) yang luput dari evaluasi berkala (*Measurement*). Rentetan kelemahan internal inilah yang pada akhirnya memperburuk kerentanan perusahaan terhadap faktor eksternal, seperti gangguan sistem (*Machine*) dan dinamika regulasi maupun cuaca (*Mother Nature*). Dampak dari permasalahan struktural ini terbukti secara empiris, di mana 7 dari 138 *job order* (5,07%) sepanjang tahun 2025 harus menghadapi penetapan pemeriksaan fisik (jalur merah) yang memperpanjang waktu dan biaya operasional.

3. Melalui penelusuran akar masalah dengan metode *5 Why's*, dapat disimpulkan bahwa ketidakstabilan operasional yang terjadi selama ini bermuara pada satu kelemahan mendasar, yaitu belum adanya standar prosedur yang ditetapkan secara resmi oleh pihak manajemen. Pola kerja yang hanya mengandalkan kebiasaan dan respons reaktif dari staf, tanpa dukungan panduan tertulis maupun pencatatan insiden, menjadi celah utama yang membuat hambatan selalu terulang. Untuk menghentikan siklus tersebut, pembenahan sistem kerja merupakan langkah yang tidak bisa ditunda. Sebagai solusi nyata, penelitian menghasilkan *Draft SOP Customs Clearance* Ekspor Produk Olahan Kayu sebagai *output* terapan yang mencakup empat fase prosedur, *Checklist* Verifikasi Dokumen Ekspor, dan *Checklist* Dokumen Pemeriksaan Fisik Jalur Merah yang disesuaikan dengan alur operasional aktual dan ketentuan kepabeanan yang berlaku.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, PT Ardana Sejahtera Abadi, disarankan untuk segera mempertimbangkan implementasi *Draft* SOP yang dihasilkan penelitian ini sebagai langkah transisi dari sistem kerja berbasis kebiasaan menuju sistem yang terstandarisasi dan dapat dievaluasi. Implementasinya perlu disertai sosialisasi kepada seluruh staf terkait, penetapan batas waktu penyerahan dokumen eksportir paling lambat H-2 sebelum *stuffing*, penerapan mekanisme konfirmasi tertulis atas *draft* PEB oleh eksportir sebelum pengajuan resmi, pembangunan sistem pencatatan insiden sebagai basis evaluasi pola hambatan secara berkala, serta pemantauan rutin pembaruan regulasi melalui portal resmi INSW, situs DJBC, dan portal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terkait regulasi SVLK/V-Legal dalam proses ekspor produk olahan kayu dan komoditas produk kehutanan